

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Cara Mengajar**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia cara diartikan sebagai jalan, aturan, sistem yang dilakukan seseorang untuk berbuat sesuatu.

Setiap orang mempunyai cara yang berbeda-beda satu sama lain dalam mengekspresikan kemampuannya karena cara merupakan karakter dari pemiliknya, yang dalam hal ini adalah cara yang digunakan oleh seorang pengajar (dosen).

Mengajar menurut Hamalik (1992:8) adalah aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga menciptakan kesempatan bagi anak untuk melakukan proses belajar secara efisien. Sedangkan Sudjana (1989:7) mendefinisikan mengajar sebagai bimbingan (membimbing) kegiatan siswa belajar, mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga dapat mendorong siswa belajar.

Dari beberapa pendapat tentang definisi cara dan mengajar dapat disimpulkan bahwa cara mengajar adalah jalan, aturan, atau sistem yang diterapkan oleh seorang pengajar dalam mengorganisasi dan mengatur lingkungan pembelajaran sebaik-baiknya sehingga menciptakan kesempatan bagi anak didik untuk melakukan pembelajaran secara efisien dan dapat mendorong siswa untuk

belajar dengan baik agar tercapai tujuan pembelajaran berupa prestasi belajar yang baik.

Rumusan tersebut disamping berpusat pada siswa yang belajar (*student centered*), juga melihat hakekat mengajar sebagai proses, yakni proses yang dilakukan oleh pengajar dalam menumbuhkan kegiatan belajar siswa. Proses-proses tersebut meliputi sikap dan perilaku seorang dosen, strategi mengajar yang digunakan, kreativitas, metode, dan media yang digunakan oleh dosen.

#### **a. Persiapan mengajar**

Persiapan mengajar pada hakekatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan tentang apa yang dilakukan. Dengan demikian, persiapan mengajar merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, terutama berkaitan dengan pembentukan kompetensi. Dalam mengembangkan persiapan mengajar, terlebih dahulu harus menguasai secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang terdapat dalam persiapan mengajar. Kemampuan membuat persiapan mengajar merupakan langkah awal yang harus dimiliki guru dan sebagai muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pembelajaran.

Dalam persiapan mengajar harus jelas kompetensi dasar yang akan dikuasai peserta didik, apa yang harus dilakukan, apa yang harus dipelajari, bagaimana mempelajarinya, serta bagaimana pendidik mengetahui bahwa peserta didik telah menguasai kompetensi tertentu. Aspek-aspek tersebut merupakan

unsur utama yang secara minimal harus ada dalam setiap persiapan mengajar sebagai pedoman pendidik dalam melaksanakan pembelajaran dan membentuk kompetensi peserta didik.

E. Mulyasa (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/08/02/persiapan-mengajar/>) menyebutkan bahwa guru profesional harus mampu mengembangkan persiapan mengajar yang baik, logis dan sistematis, karena di samping untuk kepentingan pelaksanaan pembelajaran, persiapan mengajar merupakan bentuk dari “*professional accountability*”. Persiapan mengajar akan membantu pendidik dalam mengorganisasikan materi standar, serta mengantisipasi peserta didik dan masalah-masalah yang mungkin timbul dalam pembelajaran. Persiapan mengajar tersebut dapat berupa apersepsi dosen tentang materi yang akan dipelajari pada perkuliahan tersebut.

## **b. Sikap dan Perilaku**

Secord dan Backman dalam Azwar (1995:5) mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek dilingkungan sekitarnya. Menurut Walgito (1987: 52) sikap merupakan keadaan dari dalam diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak, menyertakan dengan perasaan-perasaan tertentu dalam menghadapi objek dan terbentuk atas dasar pengalaman. Poerbajtaraka (1990: 182) menyatakan bahwa individu yang mempunyai sikap terhadap sesuatu maka akan mempunyai minat terhadap sesuatu tersebut.

Walgito (1990: 11) menyatakan bahwa perilaku sebagai manifestasi hidup kejiwaan yang didorong oleh motif tertentu, hingga manusia itu berperilaku atau berbuat. Menurutnya perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal.

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud sikap dan perilaku adalah pandangan, perasaan, pemikiran, dan wujud tindakan atau perbuatan seseorang mengenai objek atau situasi tertentu. Sikap dan perilaku pengajar dalam hal ini seorang dosen adalah pandangan, perasaan, pemikiran, dan wujud tindakan atau perbuatan dosen mengenai siswa dan mata pelajaran dalam rangka proses belajar mengajar.

Erat kaitannya dengan sikap dan perilaku pendidik Arikunto (1993: 194) menyatakan:

“... suara yang cukup keras, intonasi naik turun yang teratur, pandangan mata yang menunjukkan kegairahan besar dalam mengabdikan diri demi ilmu pengetahuan, serta penguasaan terhadap siswa orang demi orang akan banyak membantu guru dalam menarik perhatian siswa pada apa yang sedang diajarkannya. Selain itu, guru yang mempunyai ketrampilan dalam melibatkan siswa-siswa yang diajarkan dapat menimbulkan situasi yang memukau terhadap pelajaran...”.

Sejalan dengan hal tersebut Arikunto meneruskan bahwa sikap guru terhadap keyakinan untuk mensukseskan hasil prestasi belajar siswa dan sikap bagaimana memotivasi siswa sangat mempengaruhi kelas. Lebih lanjut dijelaskan bahwa didalam proses pembelajaran, guru memegang peranan yang sangat penting.

Untuk hasil yang maksimal dari peran guru, guru perlu dicermati perilakunya, baik yang sehari-hari ataupun yang diidealkan.

Sikap dan perilaku pendidik berbeda-beda. Hal ini karena sikap dan perilaku guru dalam proses pembelajaran di kelas dipengaruhi oleh keunikan guru (Arikunto, 1993: 258).

### **c. Strategi Mengajar**

Strategi menurut Pasaribu (1983: 8) adalah penataan rumusan kebijaksanaan yang konsisten untuk mengoperasikan kebijaksanaan politik dan untuk memberi arah pedoman pada perencanaan pelaksanaan politik tersebut. Lebih lanjut Pasaribu (1983: 83) menyatakan bahwa dalam mengajar terjadi suatu proses menguji strategi, menguji rencana yang memungkinkan timbulnya perbuatan belajar murid. Dengan rencana yang matang, teliti dan tepat dapatlah diharapkan tercapainya tujuan pengajaran yang dikehendaki secara efektif.

Strategi dalam konteks belajar mengajar menurut Joni (1980:1) berarti pola umum perbuatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Suharyono (1991:82) menyatakan bahwa proses belajar mengajar akan berlangsung secara optimal dan efektif bila direncanakan dengan baik dan dikelola dengan baik pula. Lebih lanjut ia mengemukakan, guru perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman dalam memilih strategi mengajar yang tepat serta ketrampilan menggunakannya dalam pengelolaan kelas. Hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran dan lebih jauh lagi tentunya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Dari beberapa pendapat/ pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud strategi mengajar disini adalah suatu rencana, atau pola urutan tingkah laku dan perwujudannya yang disusun pengajar dalam rangka proses belajar mengajar agar tercapai pengajaran secara baik (tujuan pengajaran).

#### **d. Kreativitas**

Mujiyem melalui Purbandari (1993: 34) mengartikan kreativitas sebagai pola pikir yang muaranya menghasilkan pemecahan suatu masalah lebih dari satu alternatif jawaban. Sedangkan kreativitas oleh Mulyadi (1998: 21) didefinisikan sebagai kemampuan untuk memberikan serangkaian alternatif jawaban terhadap suatu pertanyaan atau stimulus. Menurutnya kreativitas menyangkut kemampuan untuk berfikir divergen yang menuntut kemampuan berfikir alternatif.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kreativitas guru/ dosen adalah kemampuan atau hal-hal yang dilakukan dosen dalam proses belajar mengajar yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, orisinalitas untuk membuat kombinasi baru, menemukan banyak kemungkinan alternatif serta mengembangkan dan memperkaya gagasan guna menunjang pembelajaran. Kreativitas merupakan salah satu hal yang penting dalam kegiatan belajar mengajar. Kreativitas dosen dalam mengajar dapat menciptakan proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan dapat diterima oleh mahasiswa.

### e. Metode Pengajaran

Salah satu perumusan metode menurut Runes dalam Sudirdjo (1974: 1-2) adalah *method*: “*any procedure employed to attain a certain end*”. Maksud dari kalimat di atas bahwa metode adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi menurut rumusan ini dalam pengertian metode didapati adanya unsur tujuan.

Sehubungan dengan perumusan metode tersebut Good dalam Sudirdjo (1974: 2) memberi perumusan tentang metode mengajar (*teaching method*) sebagai berikut:

“ 1) *A rational ordering and balancing, in the light of knowledge and purpose, of the several elements that enter into the educative process, the nature of the pupil the materials of instruction, and the total learning situation.*

2) *A standard procedure in the presentation of instructional material and the content of activities, ....”*

(yang artinya kurang lebih sebagai berikut 1) urutan dan pertimbangan yang rasional dengan memperhatikan ilmu dan tujuan, beberapa unsur-unsur yang mempengaruhi proses edukatif, hakekat murid, bahan yang disajikan dan keseluruhan situasi belajar.

2) suatu prosedur yang merupakan standar dalam penyajian bahan pelajaran sesuai dengan isi kegiatan, ....)

Suwarna, dkk. (2005: 105) menyatakan bahwa dalam setiap kegiatan mengajar, pada dasarnya meliputi tiga kegiatan, yaitu kegiatan sebelum pembelajaran, kegiatan pelaksanaan pembelajaran, dan kegiatan sesudah pembelajaran. Agar kegiatan mengajar dapat berjalan efektif maka guru harus memilih metode mengajar yang paling sesuai.

Menurut Surakhmad (1994: 96) metode adalah suatu cara yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Pada prinsipnya tidak ada

satupun metode yang paling baik atau sempurna untuk mengajarkan segala macam bahan pengajaran.

Sehubungan dengan perumusan-perumusan tentang metode tersebut, maka yang dimaksud dengan metode pengajaran adalah cara yang dipergunakan oleh seorang pengajar dalam menyajikan kesatuan bahan pelajaran dengan memperhatikan keseluruhan situasi belajar untuk mencapai suatu tujuan. Metode merupakan salah satu komponen pengajaran yang harus dikuasai oleh seorang pengajar.

#### **f. Media Pengajaran**

Menurut Sadiman dkk. (1986: 6) kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Dikatakan pula media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio-visual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca.

Sedangkan Hamalik (1992:21) memberikan definisi mengenai media pendidikan, yaitu metode dan tehnik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sejalan dengan pendapat Hamalik tersebut, Suwarna, dkk. (2005: 127) menyatakan bahwa dalam proses komunikasi, media merupakan satu dari empat komponen yang harus ada. Komponen yang lain yaitu: sumber informasi, informasi, dan penerima informasi.



Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa media pengajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan oleh guru untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa serta untuk membantu proses belajar mengajar, sehingga tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditentukan dapat tercapai dengan baik. Dalam hal ini media memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungannya.

#### **g. Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan suatu tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.

Davies dalam <http://hilman.web.id/posting/blog/827/pengertian-fungsi-dan-prosedur-evaluasi-pembelajaran.html>, mengemukakan bahwa evaluasi merupakan proses untuk memberikan atau menetapkan nilai kepada sejumlah tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, maupun objek.

Pengertian evaluasi lebih dipertegas lagi dengan batasan sebagai proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu ( Sudjana, 1990:3). Dengan berdasarkan batasan-batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, maupun objek) berdasarkan kriteria tertentu.

Evaluasi mencakup sejumlah teknik yang tidak bisa diabaikan oleh seorang guru maupun dosen. Evaluasi bukanlah sekumpulan teknik semata-mata, tetapi evaluasi merupakan suatu proses yang berkelanjutan yang mendasari keseluruhan kegiatan pembelajaran yang baik. Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana efisiensi proses pembelajaran yang dilaksanakan dan efektifitas pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam rangka kegiatan pembelajaran, evaluasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sistematis dalam menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

## **2. Prestasi Belajar**

### **a. Pengertian prestasi belajar**

Menurut Purwodarminto (1985), prestasi diartikan sebagai hasil yang telah dicapai (dihasilkan, dilakukan). Menurutnya kegiatan apa saja yang telah dicapai merupakan prestasi, dan pengertian belajar menurutnya merupakan usaha mengadakan perubahan sehingga didapatkan kecakapan baru.

Masrun dan Sri Mulyani Martinah (1977: 64) mendefinisikan kata belajar sebagai berikut:

“belajar adalah proses perubahan. Perubahan-perubahan itu tidak hanya perubahan-perubahan tingkah laku yang tampak, namun juga perubahan-perubahan yang tidak dapat diamati. Perubahan-perubahan itu bukan perubahan yang negatif, namun perubahan yang positif, yaitu perubahan yang menuju kearah kemajuan atau kearah perbaikan”.

Belajar menurut Gie (1980: 6) adalah segenap rangkaian kegiatan/ aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seorang dan mengakibatkan perubahan

dalam dirinya berupa perubahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya sedikit banyak permanen. Sejalan dengan pendapat di atas Sudirdjo mengemukakan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang menghasilkan suatu perubahan, jadi menurutnya ada perbuatan belajar jika ada perubahan dalam respon. Dalam hal ini A. Pinsent dalam Sudirdjo (1977: 9) berpendapat sebagai berikut:

*“...we detect learning by the fact that a response has been modified.”*

Menurut kutipan di atas apabila tidak ada perubahan respon, maka tidak ada perbuatan belajar. Perbuatan-perbuatan (tingkah laku) dimana ada perubahan dalam respon ada kalanya merupakan perbuatan yang menuju ke arah kemunduran dan ada pula yang menuju ke arah perkembangan. Dalam hal ini perbuatan belajar berwujud adanya perubahan dalam respon yang menuju ke proses perkembangan. Sesuai hal tersebut A Pinsent dalam Sudirdjo (1977: 9) berpendapat lagi sebagai berikut:

*“learning is a process of development and we can define it as a process of development wich result in the modification of response”.*

Dari pendapat di atas yang dimaksud belajar adalah adanya perubahan dalam respon (tingkah laku) pada seseorang yang menuju ke arah perkembangan.

Sedangkan pengertian prestasi belajar telah dikemukakan oleh beberapa ahli antara lain Surakhmad (1982: 25) mendefinisikan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai siswa untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa atas apa yang telah diajarkan atau dilatihkan. Wingkel (1984: 23)

mengartikan prestasi belajar sebagai bukti keberhasilan usaha yang dapat dicapai. Sedangkan menurut Sutrantinah (1983:16) menyatakan prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran serta penilaian usaha belajar.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa/ mahasiswa setelah mengikuti proses pembelajaran selama kurun waktu tertentu yang menghasilkan suatu perubahan. Hasil yang dicapai adalah nilai yang berbentuk angka atau simbol yang diberikan oleh guru/ dosen.

#### b. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Sudjana (1989: 39-40) mengemukakan beberapa hal yang mempengaruhi hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Menurutnya ada 2 faktor utama yang mempengaruhi yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Yang termasuk faktor dari dalam diri siswa adalah kemampuan diri, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis siswa. Sedangkan faktor dari luar diri siswa adalah faktor lingkungan belajar terutama faktor kualitas pengajaran.

Sejalan dengan hal di atas, Arikunto (1993: 21) mengungkapkan secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Ia membedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, misalnya motivasi belajar, keadaan intelegensi, keadaan psikis, ataupun keadaan fisiknya. Sedangkan faktor eksternal

adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu misalnya orangtua, guru, teman, dan lingkungan sekitarnya.

Lebih lanjut Arikunto (1993: 216-217) mengemukakan bahwa untuk menghasilkan prestasi belajar yang berkualitas diperlukan pembelajaran yang berkualitas pula. Guru, konteks siswa, kurikulum, metode dan sarana merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Guru/ dosen merupakan satu-satunya unsur yang dapat mengubah unsur-unsur lain menjadi bervariasi. Sebaliknya unsur-unsur lain tidak dapat mengubah guru/ dosen menjadi bervariasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar ini dipengaruhi beberapa faktor yang terbagi menjadi dua, yaitu faktor dari dalam individu dan faktor dari luar individu. Hal-hal yang termasuk faktor dari dalam individu antara lain keadaan fisik, bakat, minat dan perhatian, motivasi, intelegensi, serta keadaan psikis. Faktor dari luar individu adalah orang tua, guru, teman, keadaan ekonomi dan lingkungan sekitarnya.

### c. Pengukuran prestasi belajar

Alat untuk mengukur prestasi belajar adalah tes prestasi belajar. Tes prestasi belajar ini bertujuan untuk mengukur prestasi atau hasil belajar yang telah dicapai siswa dalam belajar. Tes prestasi belajar ini berupa tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subjek dalam menguasai bahan atau materi yang telah dijelaskan (Azwar, 1996: 9).

## **B. Penelitian Relevan**

Penelitian tentang prestasi belajar Bahasa Jawa dan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut, pernah dilakukan oleh Sri Mulat Ambar Wijayanti dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Strategi Mengajar, Sikap dan Perilaku Serta Kreativitas Guru Bahasa Jerman Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas I SMU Negeri 7 Yogyakarta tahun ajaran 1998/1999”. Penelitian Sri Mulat Ambar Wijayanti termasuk jenis penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian Sri Mulat Ambar Wijayanti menemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara strategi mengajar, sikap dan perilaku serta kreativitas guru bahasa Jerman terhadap prestasi belajar siswa.

Penelitian yang hampir sama tentang cara mengajar kaitannya dengan prestasi belajar juga pernah dilakukan oleh Heni Liyani dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan Antara Penggunaan Media Pembelajaran dan Gaya Mengajar Guru dengan Prestasi Belajar Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI) Siswa Kelas II Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 2 Purmorejo Tahun Ajaran 2007/2008”. Penelitian Heni Liyani termasuk jenis penelitian *ex post facto*, dan dalam penelitian ini Heni Liyani menemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara Gaya Mengajar Guru dengan Prestasi Belajar Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI) Siswa Kelas II Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 2 Purmorejo Tahun Ajaran 2007/2008.

Pada penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Mulat Ambar Wijayanti dan Heni Liyani yaitu termasuk penelitian korelasional

dengan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui hubungan antara cara mengajar dosen dengan prestasi belajar mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Daerah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sri Mulat Ambar Wijayanti dan Heni Liyani yaitu termasuk penelitian korelasional dengan variabel ganda, sedang dalam penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan variabel tunggal.

### **C. Kerangka Berfikir**

Berhasil atau tidaknya mahasiswa dalam mencapai prestasi belajar yang baik memang ditentukan oleh berbagai faktor seperti yang telah disebutkan pada deskripsi teoritik di atas. Dosen merupakan salah satu faktor eksternal yang turut menentukan keberhasilan mahasiswa dalam mencapai prestasi belajar.

Mahasiswa dan dosen dalam suatu proses belajar mengajar dikatakan saling terlibat, dimana di dalamnya harus terjalin suatu hubungan/ komunikasi/ interaksi yang baik. Lebih-lebih untuk lebih memahami mata kuliah. Komunikasi yang baik antara dosen dengan mahasiswanya adalah mutlak diperlukan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Strategi mengajar, sikap dan perilaku, kreativitas, metode mengajar, media pengajaran, dan evaluasi pembelajaran merupakan komponen dari cara mengajar dosen dalam pengaruhnya terhadap prestasi belajar mahasiswa. Komponen-komponen tersebut tidak dapat diabaikan oleh dosen jika ingin mencapai keberhasilan prestasi belajar mahasiswa yang baik. Apabila kesemuanya dapat diterima dan sesuai dengan harapan mahasiswa maka akan membawa mahasiswa dalam proses belajar yang baik dan menyenangkan. Dengan proses

belajar mengajar yang baik maka akan tercipta kualitas pembelajaran yang baik pula. Dengan situasi yang demikian maka prestasi belajar mahasiswa akan meningkat.

Strategi mengajar dimaksudkan agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, sehingga pengajaran dapat tercapai secara baik pula. Strategi mengajar yang dipilih dan diterapkan dosen akan mempengaruhi kelangsungan proses belajar mengajar. Pemilihan dan penerapan strategi mengajar yang tepat dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi mahasiswa akan menciptakan proses belajar mengajar yang baik. Dalam proses belajar mengajar yang baik akan dapat dihasilkan kualitas pembelajaran yang baik pula. Dengan demikian peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan baik, yang pada akhirnya akan menunjang prestasi belajarnya.

Sikap dan perilaku dosen terhadap mahasiswa akan mempengaruhi perilaku mahasiswa juga. Sikap dan perilaku ini merupakan umpan pancing, yang artinya pihak dosenlah yang memulai berperilaku, baru kemudian mahasiswa berperilaku sebagai akibat adanya umpan. Dalam berperilaku tersebut dosen mempunyai harapan agar mahasiswa berperilaku tertentu. Harapan dosen terhadap perilaku mahasiswa ini akan dapat terpenuhi apabila dosen memiliki kiat-kiat berperilaku agar perilakunya dapat benar-benar menjadi perilaku pancingan yang dapat diterima.

Dalam proses belajar mengajar, pengajar di perguruan tinggi sosok dosen sangatlah diperlukan. Dengan kreativitas, dosen akan menemukan ide-ide dan



dapat melaksanakan sesuatu hal yang kreatif guna menunjang proses belajar mengajar agar dapat berjalan dengan baik.

Dengan kreativitas, dosen dapat memodifikasi dan mengembangkan mata pelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi mahasiswa sehingga hal ini akan membantu mahasiswa dalam mengikuti kegiatan perkuliahan.

Jika strategi mengajar, sikap dan perilaku serta kreativitas dosen dapat diterima dan sesuai dengan harapan mahasiswanya, maka hal ini akan mempengaruhi minat, kemauan, sikap dan tindakan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Adakalanya mahasiswa dengan sendirinya akan terlibat dalam proses kegiatan perkuliahan, tanpa adanya rasa keterpaksaan, sehingga mahasiswa akan dapat mengikuti perkuliahan dengan baik dan proses belajar mengajar berlangsung baik pula. Keadaan semacam ini pada akhirnya akan berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar mahasiswa.

Penggunaan metode pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar sangatlah diperlukan oleh seorang dosen. Penggunaan metode yang tepat oleh dosen dalam menyajikan bahan perkuliahan memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran yang baik yaitu diperolehnya prestasi belajar yang baik.

Media pengajaran dapat membantu dosen dalam menyampaikan materi perkuliahan. Kekreativitasan dosen dalam pengadaan media pembelajaran memungkinkan terjadinya interaksi yang baik antara dosen dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan materi. Dengan adanya media pembelajaran memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara mahasiswa dengan lingkungannya sehingga mempermudah mahasiswa dalam mengikuti dan memahami materi dengan baik.

Pemahaman yang baik terhadap materi memungkinkan tercapainya prestasi belajar yang baik pula.

Evaluasi mencakup sejumlah teknik yang tidak bisa diabaikan oleh seorang guru maupun dosen. Evaluasi bukanlah sekumpulan teknik semata-mata, tetapi evaluasi merupakan suatu proses yang berkelanjutan yang mendasari keseluruhan kegiatan pembelajaran yang baik. Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana efisiensi proses pembelajaran yang dilaksanakan dan efektifitas pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

#### **D. Pengajuan Hipotesis**

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut: “ada hubungan yang positif dan signifikan antara cara mengajar dosen dengan prestasi belajar mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta”.